

# Berita Lingkungan Hidup

## Harapan pada Konferensi Kopenhagen

Seluruh penduduk dunia berharap dampak perubahan iklim bisa terus dikurangi sehingga tidak membahayakan kehidupan. Karena itu, para pemimpin dunia hendaknya memanfaatkan Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai perubahan iklim yang mulai digelar hari ini di Kopenhagen, Denmark untuk mewujudkan harapan tersebut.

Semua pihak tentu harus mendorong para pemimpin dunia untuk serius memikirkan dampak perubahan iklim dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya. Optimisme harus terus disuarakan dalam mengatasi dampak perubahan iklim itu, walaupun kemungkinan untuk mencapai kesepakatan yang mengikat dalam konferensi Kopenhagen pada 7-18 Desember ini semakin kecil.

Beberapa pekan menjelang pelaksanaan konferensi Kopenhagen, perbedaan pandangan di antara negara-negara di dunia mengenai berbagai persoalan yang menjadi agenda pembicaraan masih cukup lebar.

Upaya pengurangan emisi yang menjadi masalah pokok konferensi perubahan iklim, masih belum dicapai persamaan pandangan mengenai target yang harus dicapai pada 2020, sebagai tahapan penting menuju sasaran tahun 2050. Krisis global yang terjadi saat ini menambah berat persoalan karena upaya pengurangan emisi memerlukan biaya besar untuk melakukan efisiensi energi dan penggantian teknologi yang bersih.

Dengan situasi seperti itu, upaya penghimpunan dana untuk membantu negara-negara berkembang mengubah penggunaan energi berbahan bakar fosil menjadi energi berkarbon rendah juga makin sulit. Sejauh ini, negara-negara miskin ingin negara-negara industri menjanjikan sekitar satu persen dari produk domestik bruto mereka per tahun, atau sekitar US\$400 miliar, untuk membiayai sasaran ini.

Negara-negara industri yang merupakan penyebab utama pemanasan global diminta lebih bertanggung jawab untuk mengatasinya. Namun, negara-negara berkembang juga harus berperan maksimal mengatasi pemanasan global karena mereka yang akan menanggung dampak terbesar.

Upaya negara-negara tropis dengan hutan luas mendesak negara-negara maju membantu melestarikan hutannya untuk menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari udara masih harus diperjuangkan. Selain memerlukan biaya besar, cara pelaksanaan dan pengawasan program itu masih menjadi perdebatan.

Upaya negara-negara berkembang memperpanjang Protokol Kyoto 1997 hingga 2012, ketika kesepakatan itu habis masa berlakunya, juga menghadapi kendala dalam mekanisme pelaksanaannya. Amerika Serikat bahkan telah meninggalkan Protokol Kyoto karena kesepakatan itu hanya ditujukan kepada negara-negara industri, bukan kelompok besar yang ditargetkan untuk mengurangi emisi.

Meski demikian, sejumlah perkembangan membuat harapan pada konferensi Kopenhagen tetap nyata. Komitmen 89 kepala negara dan pemerintah untuk menghadiri pembicaraan iklim tersebut menjadi tanda keseriusan mereka untuk mengatasi persoalan global ini. Sebanyak 53 negara persemakmuran Sabtu lalu juga memberikan dukungan penuh pada pembicaraan iklim di Kopenhagen.

Beberapa negara secara unilateral telah menetapkan target tertentu dalam menurunkan emisi pada tahun 2020. Brasil menetapkan target penurunan emisi 36 persen pada 2020, sedangkan Indonesia akan menurunkan emisi 26 persen pada tahun yang sama. Kita berharap akan makin banyak negara mengambil langkah nyata seperti ini.

Kita berharap pemerintah Indonesia bisa melanjutkan kepeloporan dalam upaya mengatasi perubahan iklim. Peran Indonesia dalam konferensi perubahan iklim di Bali pada 2007 yang menghasilkan Bali Roadmap hendaknya diteruskan dalam konferensi Kopenhagen. Kita semua menyadari bahwa perubahan iklim merupakan persoalan global yang sangat serius yang bisa mengancam kehidupan.